

Perilaku Pro Lingkungan Petani Kopi di Kawasan Pegunungan Muria

Pro-environmental Behavior among Coffee Farmers in Muria Mountains Area

Muhammad Niam Makhali* dan Mochamad Widjanarko

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59327, Indonesia

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat pola pertanian yang tidak ramah lingkungan menjadi ancaman besar bagi manusia. Bentuk perilaku manusia yang dapat membahayakan ekosistem alam di antaranya perambahan hutan, penggunaan pupuk kimia dan penebangan pohon secara liar. Secara tidak sadar ini yang menjadi sebab bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan pencemaran tanah dapat terjadi. Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, penulis mengambil sampel perilaku petani kopi di mana pola pertaniannya memiliki dampak terhadap konsep pelestarian lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pro lingkungan pada petani kopi di kawasan Pegunungan Muria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi dengan karakteristik subjek petani kopi di kawasan Muria. Metode analisis data yang digunakan adalah coding. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi petani kopi di kawasan Pegunungan Muria dalam berperilaku pro lingkungan seperti keinginan untuk menjaga alam, pengalaman masa lalu, pengetahuan dan kepedulian kepada generasi berikutnya, akan tetapi masih terdapat petani kopi yang belum berperilaku pro lingkungan karena masih terkendala dengan beberapa faktor yaitu tidak ada kemauan, kurangnya pengetahuan kelestarian lingkungan, sulitnya mencari pupuk kandang dan kurangnya pemahaman akan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi.

Kata kunci: kerusakan alam, kopi, perilaku pro lingkungan; petani; Pegunungan Muria

ABSTRACT

Environmental destruction due to unfriendly agricultural patterns is a major threat to human being. Human behavior types can endanger natural ecosystems such as forest encroachment, the use of chemical fertilizers, and illegal logging. Unconsciously those cause natural disasters for like flash floods, landslides, and soil contamination occurred. Based on the background research, the researcher took a sample of the behavior of coffee farmers in Muria mountains area. It is related by farming patterns has damage through the environmental preservation concept. Hence this study is aimed to analyze many factors that influence the pro-environmental behavior to coffee farmers in Muria mountains area. The research employed qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study utilized interview and observation methods with the characteristics of the subjects as coffee farmers in the Muria Mountains region. While the data analysis applied coding. The credibility test of this study adopted a triangulation data source type. The results of this study indicate that there are several factors that affect coffee farmers in Muria Mountains area toward pro-environmental behavior such as motivation, yield, habits, costs, and knowledge of environmental sustainability. But there are yet coffee farmers who have no pro-environmental behavior. It is caused by considering various factors as well as have no will, lack of knowledge, complicate to find the dung, and fail the understanding of the environmental damage impact.

Keywords: coffee; farmer; Muria mountains; natural damage; pro-environmental behavior

***Korespondensi:**

Muhammad Niam Makhali
niammakhali@gmail.com

Masuk: 19 Januari 2023

Diterima: 28 Februari 2023

Terbit: 30 April 2023

Sitasi:

Makhali, M. N., & Widjanarko, M. (2023). Perilaku pro lingkungan petani kopi di kawasan Pegunungan Muria. *Jurnal Ecopsy*, 10(1), 1-11. <http://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.02.001>

PENDAHULUAN

Hutan di kawasan Pegunungan Muria mengalami berbagai masalah lingkungan. Kondisi permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan makhluk hidup di antaranya adalah kerusakan dan perambahan hutan lindung hingga rusaknya lahan pertanian yang diakibatkan oleh pengelolaan yang tidak ramah lingkungan yang pada akhirnya menjadikan ancaman bencana bagi masyarakat Jepara, Kudus dan Pati sampai di sebagian wilayah Demak karena kawasan hutan di Pegunungan Muria memiliki fungsi utama, yaitu penyangga kelestarian flora fauna dan persediaan air bersih bagi daerah sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam dua dekade terakhir masalah kerusakan lingkungan dan terjadinya bencana seperti kekeringan banjir dan tanah longsor mengalami peningkatan intensitas baik skala kecil maupun besar.

Budidaya kopi menjadi salah satu komoditas pertanian yang ada di kawasan Pegunungan Muria. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 Nasional menyebutkan produksi kopi di Kabupaten Kudus pada tahun 2021 mencapai 1,605,74 (Kg), 1,408,18 (Kg) di Kabupaten Pati dan di Kabupaten Jepara mencapai 973,709,85 (Kg) (BPS Kabupaten Jepara 2022, n.d.; BPS Kabupaten Pati 2022, n.d.; BPS Kabupaten Kudus 2021, n.d.). Seiring dengan pertumbuhan produksi kopi di kawasan Pegunungan Muria yang semakin tinggi membuat permasalahan lingkungan menjadi ancaman serius yang harus diperhatikan. Widjanarko (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih ditemukannya perambahan di Kawasan hutan lindung serta manajemen pengelolaan lahan pertanian yang tidak ramah lingkungan, seperti penjualan air dan pemilihan tanaman semusim sebagai komoditas utamanya akhirnya menjadikan hutan di kawasan Pegunungan Muria mengalami ancaman kerusakan yang berat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kawasan Pegunungan Muria, tindakan untuk menjaga, merawat serta mempertahankan

kelestarian alam penting untuk dilakukan, karena akan mengurangi dampak buruk seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang timbul akibat dari kerusakan lingkungan. Selanjutnya tindakan yang berkontribusi dalam melestarikan ataupun menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif maupun meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan, hal tersebut dapat diartikan sebagai perilaku pro-lingkungan (Kurisu, 2015). Lokasi dalam penelitian ini berada di kawasan Pegunungan Muria yang merupakan salah satu gunung yang berada di sebelah utara Jawa Tengah, terletak di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Jepara di sisi barat laut, Kabupaten Kudus di sisi selatan, dan di sisi timur berada di wilayah Kabupaten Pati. Gunung yang memiliki ketinggian 1060 mdpl. Sebagian lahan yang berada di kawasan Pegunungan Muria adalah hutan lindung dan juga hutan produksi yang ditanami kopi (Widjanarko & Wismar'ain, 2011).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widjanarko dan Marliana (2022) yang menunjukkan bahwa tiga indikator yaitu rasa tanggung jawab, pengetahuan lingkungan dan nilai lingkungan kaum muda di kawasan Pegunungan Muria memiliki andil dalam bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan di Pegunungan Muria. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek kaum muda di kawasan Pegunungan Muria. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Rifayanti, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek memiliki *role model* yang memengaruhi mereka untuk berperilaku pro lingkungan, penelitian yang dilakukan di Kota Samarinda ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kemudian dari penelitian sebelumnya, fokus dan tujuan dalam penelitian ini menjadi kebaruan utama, dengan berfokus pada subjek yang merupakan petani kopi di kawasan Pegunungan Muria dan menggunakan panduan wawancara yang disusun dari faktor perilaku pro lingkungan menurut Giffort, *et al.* (2011). Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang memengaruhi

petani kopi di kawasan Pegunungan Muria dalam berperilaku pro lingkungan, hal tersebut yang membedakan dari penelitian Widjanarko dan Marlina (2022) yang hanya mengungkap sikap kaum muda di kawasan Pegunungan Muria melalui pengukuran angket dengan tiga indikator. Perbedaan selanjutnya dari penelitian ini adalah kriteria subjek yaitu petani kopi yang berada di kawasan Pegunungan Muria. Hal ini yang menjadi perbedaan dari lima penelitian sebelumnya, selain itu dari lima penelitian yang sudah dipaparkan di atas, metode penelitian yang digunakan terkait perilaku pro lingkungan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya tiga orang yang dijadikan sebagai informan penelitian dan hanya dilakukan dengan informan petani kopi yang tinggal di Kabupaten Jepara.

Perilaku Pro Lingkungan

Seiring dengan perubahan ekosistem alam yang terjadi, upaya ini mencakup peningkatan perilaku pro-lingkungan individu. Memahami apa yang membuat seseorang bertindak pro-lingkungan adalah kunci dari tantangan ini (Topf & Speekenbrink, 2022). Perilaku pro lingkungan sampai saat ini memiliki banyak istilah yang digunakan oleh peneliti, di antaranya seperti perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, perilaku yang ramah lingkungan, perilaku hijau, perilaku ekologis, perilaku ramah lingkungan, namun memiliki arti yang sama sebagai sebuah perilaku yang bertujuan dalam rangka melestarikan ataupun menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif maupun meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan (Lu, *et al.*, 2021).

Yolandari dan Umar (2017) menyebutkan bahwa perilaku pro lingkungan dapat diartikan sebagai tindakan menjaga, merawat, dan mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Gambaran individu yang berperilaku pro lingkungan bisa dilihat dari munculnya kesadaran lingkungan, dukungan sosial,

sosialisasi norma dan nilai tanggung jawab, pengetahuan lingkungan, sikap positif terhadap lingkungan, motivasi merawat lingkungan, tanggung jawab, serta kepribadian individu tersebut (Iskandar, 2012).

Faktor-Faktor Perilaku Pro Lingkungan

Desain awal penelitian ini menggunakan perilaku ekologis yang disebut *General Ecological Behavior* (GEB). Teori perilaku ekologis ini dikembangkan oleh Kaiser dan Shimoda (1999) untuk mengukur perilaku ekologis berdasarkan tiga indikator yaitu rasa tanggung jawab, pengetahuan lingkungan, dan nilai lingkungan. Melihat fenomena di lapangan, pendekatan teori yang digunakan lebih sesuai dengan pendekatan Gifford, *et al.* (2011), yaitu faktor-faktor perilaku pro lingkungan (1) *motivational factors* yang memengaruhi perilaku individu sebagai upaya merasa lebih baik hari ini, upaya untuk merawat dan meningkatkan sumber daya alam, (2) *contextual factors* diartikan sebagai faktor yang membatasi dan memfasilitasi seseorang dalam berperilaku pro lingkungan, dan (3) *habitual behavior* atau kebiasaan yang dipelajari, disimpan, dan diambil dari memori ketika individu merasakan situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2002) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui fenomena sosial atau permasalahan terkait perilaku manusia, berdasarkan pada penggambaran yang kompleks, dan holistik yang dibentuk dengan deskripsi dalam bentuk kata untuk melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun pada latar yang alamiah.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Herdiansyah (2010) mengatakan bahwa fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta

konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dalam hal ini akan meneliti tentang faktor yang memengaruhi perilaku pro lingkungan pada petani kopi di kawasan Pegunungan Muria.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang petani kopi yang berada di kawasan Pegunungan Muria. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi partisipan. Tujuan dilakukannya wawancara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2014) sebagai proses untuk mengorganisasi terkait individu, peristiwa, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya. Sedangkan observasi adalah proses pengindraan secara sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berulang dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017).

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti sudah beberapa kali bertemu dengan informan, karena peneliti sebagai enumerator penelitian yang dilakukan oleh peneliti senior. Peneliti dalam melakukan observasi partisipan tinggal bersama informan selama tiga sampai empat hari di rumah informan. Pada Informan AL dan AN yang berada di satu desa, selama tiga sampai empat hari yaitu pada tanggal 4-7 November 2022. Sedangkan untuk Informan AG, peneliti tinggal bersama informan di rumahnya pada tanggal 9-12 Desember 2022.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah model semi *structured interview* atau semi wawancara terstruktur, di mana responden harus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara. Sebelum melakukan wawancara telah disiapkan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan atau topik skematis dan terstruktur yang akan didalami oleh pewawancara dengan tujuan agar wawancara dapat berjalan lancar, pertanyaan yang disiapkan adalah pertanyaan utama yang kemudian akan dikembangkan menjadi pertanyaan lanjutan terkait pertanyaan utama (Bastian, *et al.*, 2018).

Sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti membuat panduan wawancara yang akan diajukan untuk di-*review* oleh seorang peneliti yang memiliki kompetensi di bidang psikologi lingkungan. Kemudian, sebelum melakukan wawancara, peneliti mengajukan izin kepada informan untuk bersedia dilakukan wawancara dengan memperlihatkan panduan wawancara tersebut.

Pertanyaan yang diajukan terkait dengan faktor-faktor perilaku pro lingkungan, pada tema *motivational factors*, yang ditanyakan:

- (1) Bagaimana upaya Anda menanam kopi berkaitan dengan menjaga kelestarian sumber daya alam?
- (2) Apakah Anda tahu jika menggunakan pupuk kimia, hasilnya akan berpengaruh pada kelestarian lingkungan?
- (3) Apakah Anda tahu jika menggunakan pupuk organik, hasilnya akan berpengaruh pada kelestarian lingkungan?

Pada tema *contextual factors* yang ditanyakan:

- (1) Apakah pohon besar selain kopi mengganggu tanaman kopi?
- (2) Hal apa yang Anda lakukan ketika tanaman kopi Anda mengalami gagal panen?

Pada tema *habitual behavior* yang ditanyakan:

- (1) Menurut Anda, hal apa yang menghalangi Anda untuk melakukan praktik pertanian terutama kopi ramah lingkungan?
- (2) Hal apa saja yang dapat mengganggu tanaman kopi Anda?

Kemudian, setelah data diperoleh, data akan dianalisis menggunakan teknik *coding*. Adapun Mahpur (2017) mengemukakan bahwa koding merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang sudah diperoleh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan menguji hasil kredibilitas penelitiannya dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data sekunder, yaitu dengan cara mewawancarai orang terdekat dari subjek,

seperti orang tua, saudara, atau teman dekat yang mampu memberikan data autentik terkait subjek.

Uji Kredibilitas

Untuk Informan AL, peneliti menguji data dengan seorang mantan ketua karang taruna di desa tersebut bernama KW. Sedangkan, untuk Informan AN yang merupakan seorang guru di sekolah yang berada di desanya, penulis menguji data dengan rekan guru yang sekaligus menjadi pengelola sampah di desa tersebut yang bernama WTY. Untuk informan ketiga AG, peneliti menguji

data dengan salah seorang sekretaris kelompok tani subur Makmur II bernama TG, di mana AG menjadi salah seorang kelompok tani tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari ketiga informan yaitu AL, AN, dan AG, temuan data di lapangan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi informan dalam berperilaku pro lingkungan menunjukkan perbedaan antara satu sama lain.

Tabel 1. Perbedaan Faktor yang Memengaruhi Informan Berperilaku Pro-Lingkungan

No	Faktor	Informan AL	Informan AN	Informan AG
1.	Motivational	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan kelestarian lingkungan. • Pengetahuan dampak buruk kerusakan lingkungan yang diakibatkan pola pertanian menggunakan pupuk kimia. • Keberlanjutan lahan yang sehat untuk generasi berikut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga alam dengan menanam kopi karena akarnya kuat dan mencegah longsor. • Pengetahuan dampak buruk kesuburan tanah yang diakibatkan pupuk kimia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menahan erosi. • Tidak adanya dampak buruk dari penggunaan pupuk kimia namun dampak dari penggunaan pupuk organik yang menyebabkan pertumbuhan gulma.
2.	Contextual	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman tidak perlu pupuk kimia karena sudah bisa tumbuh dengan normal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi bencana banjir bandang di tahun 2006 karena dampak dari penggunaan herbisida sehingga tanah menjadi gembur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan gulma yang meningkat ketika menggunakan pupuk <i>organic</i>.
3.	Habitual	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap mempertahankan tumbuhan besar. • Merawat beberapa tanaman di sekitarnya. • Memanfaatkan pupuk organik kotoran di sekitar tumbuhan karena ingin menjaga kelestarian alam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pola pertanian argoforestri dengan menanam tumbuhan di sela sela. • Memanfaatkan hewan ternak sebagai alat untuk membuat pupuk <i>organic</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya kopi saja. • Tidak adanya kemauan untuk melakukan pertanian <i>organic</i>. • Sulitnya mencari pupuk kandang.

Profil Informasi

Berdasarkan hasil observasi partisipan. Pertama, Informan AG tercatat sebagai anggota kelompok Tani Subur Makmur II Desa Bungu, Mayong, Kabupaten Jepara yang memiliki lahan kopi dan berupaya keras agar tanaman kopinya dapat menjadi model pendapatan ekonomi di desanya. Selain itu, memiliki pekerjaan sebagai jasa penyambung ranting tanaman kopi (stek) agar menjadi kopi yang produktif. Kedua, Informan AN adalah seorang guru Madrasah Tsanawiyah, dikenal juga sebagai petani kopi dan ketua Kelompok Tani Sido Makmur VII Desa Tempur, Keling, Kabupaten Jepara. Ketiga, Informan AL adalah seorang guru Madrasah Ibtidiyah, dikenal sebagai petani kopi yang memiliki kedai kopi juga tercatat sebagai sesepuh kelompok Pemuda Arjuna yang memiliki kegiatan ekowisata di daerah Bejagan, Desa Tempur, Jepara. Ketiga informan ini dikenal sebagai individu yang aktif melakukan penghijauan di desanya yang terkenal sebagai desa rawan longsor.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	AL	Laki-laki	35 Tahun	Petani kopi
2.	AN	Laki-laki	47 Tahun	Petani kopi
3.	AG	Laki-laki	36 Tahun	Petani kopi

Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga kategori tema utama yang diambil dari faktor perilaku pro lingkungan menurut Gifford (2011), yaitu *motivational*, kontekstual, dan *habitual*.

Motivational Factors

Motivational atau motivasi individu yang bertujuan untuk menjaga lingkungan dapat dilihat dari cara individu dalam memperlakukan lingkungan, menimbang biaya dan manfaat, masalah moral dan normatif hingga pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Informan AL, Informan AN, dan Informan AG mengungkap bahwa terkait dengan faktor *motivational* (motivasi) ketiga informan menyatakan bahwa tujuan menanam kopi adalah untuk kelestarian lingkungan. Sejalan dengan temuan wawancara tersebut Verplanken dan Whitmarsh (2021) menyebutkan bahwa perilaku pro lingkungan dimulai dari motivasi, ketiga informan menyatakan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, pertanian yang masih seimbang dengan ekosistem lah. Itu ya, dengan tidak menghilangkan konsep kelestarian, sih.” (AL)

“Karena kan, gini Mas, lereng Muria termasuk di Desa Tempur ini kan tebingnya sampe 40°. Kalau tidak ditanami kopi, karena akarnya kopi ini kan kuat. Di samping untuk menjaga alam karena akarnya kuat.”

“Khususnya di lahan sini kan terasering. Miring. Karena di lereng pegunungan. Setidaknya kita tanam kopi bisa untuk menahan erosi. Biar tahan erosi juga tambah sumber air.” (AG)

Kemudian terkait dengan temuan bahwa informan menyatakan keberlanjutan lahan yang sehat menjadi alasan karena akan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini selaras dengan perilaku pro lingkungan yang dapat dilihat dari kemungkinan terbaik sebagai perpaduan antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain, generasi berikutnya, spesies hewan hingga seluruh ekosistem yang ada (Bamberg dan Möser, 2007). Seperti halnya keterangan informan sebagai berikut:

“Nanti misal *nek* ketemu sama generasi beikutnya anakku. Ketemu *nek* pas tanah kritis gimana. Kan *mesakke tho* Mas. Kan banyak lahan yang kritis, gara-gara dulu pakai kimia.” (AL)

“Kita mikirnya ke anak cucu kita. Nanti

anak cucu kita warisi apa. Kan gitu. Semakin lama kita sudah melihat yang ada di tanaman pangan. Terutama padi. Awalnya kan, Tempur *ndak* dipupuk sama sekali. Tapi sekarang, awalnya 10 kilo, katakanlah. Sekarang, tambah tahun, tambah pupuk. Otomatis tanah ini semakin lama semakin tandus.” (AN)

Dua hal yang sama yang diungkapkan oleh kedua informan di atas mengisyaratkan bahwa *knowledge* atau pengetahuan penting dalam memunculkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan, untuk mengetahui manfaat dari apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan, hal tersebut akan meningkatkan kesadaran terhadap perilaku pro lingkungan, pengetahuan ini dapat dikaitkan dengan variabel psikologis, yaitu kesadaran akan konsekuensi (Iskandar, 2012). Sejalan dengan hal itu bahwa semakin kuat individu dalam menganut nilai-nilai di luar kepentingan langsung mereka sendiri, yaitu nilai-nilai transenden-diri, prososial, altruistik atau biosfer, semakin besar pula kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku pro-lingkungan (Gifford, *et. al.*, 2011).

Temuan hasil wawancara menyebutkan bahwa Informan AL dan AN mengetahui dari pengetahuan akan dampak yang berakibat buruk dari pola pertanian yang menggunakan pupuk kimia. Sementara itu Informan AG mengungkapkan hal yang berbeda yaitu tidak adanya dampak yang dirasakan dari pola pertaniannya ketika menggunakan pupuk kimia. Menurutnya, pupuk kandang malah mengakibatkan pertumbuhan gulma. Hal itu dinyatakan sebagai berikut:

“Dampak ten lingkungan *nek* phonska kalau saya rasa, untuk saat ini kok nggak ada. Tapi, *nek* pupuk kandang organik kok nggak ada. *Nek* pupuk kandang malah gulma.” (AG)

Contextual Factors

Contextual terkait perilaku pro lingkungan yang dilakukan adalah fasilitas yang tersedia untuk memperlancar perilaku pro

lingkungan atau yang menghambat perilaku pro lingkungan, hal ini dapat terjadi dari berbagai bentuk aktivitas maupun fasilitas yang memperlancar ataupun menghambat suatu tindakan pro lingkungan terjadi, kutipan hasil wawancara dari tiga informan menyatakan sebagai berikut:

“Kalau tanaman itu sudah bisa tumbuh normal. Itu sih, menurutku mengganggu. Kenapa harus pakai pupuk kimia.” (AL)
 “Karena setiap tahun disemprot dengan herbisida lama kelamaan tanah ini gembur. Terus kayu yang besar, akarnya sudah tidak memadai maka terjadilah banjir di tahun 2006.” (AN)

Selanjutnya, temuan berbeda terkait *contextual factor* pada Informan AG yang menyebutkan bahwa pengaruh pupuk organik cenderung awet hingga satu sampai dua tahun. Akan tetapi pertumbuhan gulma terasa sangat cepat yang akhirnya menjadi kelemahan Informan AG dalam berperilaku pro lingkungan, hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk pengaruh yang pupuk organik itu, awet. Kandungan nutrisinya awet. 1–2 tahun *ndak* mupuk sebenarnya *ndak* apa-apa. Bisa. Untuk produksinya juga bagus. Tapi, untuk kelemahannya pupuk organik itu di gulma. Gulmanya sangat cepat berkembang.” (AG)

Temuan wawancara terkait *contextual factor* menyebutkan bahwa Informan AL merasa bahwa tanaman kopi bisa tumbuh dengan alami tanpa harus dipupuk kimia. Sedangkan pada Informan AN menjelaskan bahwa pengalaman buruk pernah terjadi akibat penggunaan herbisida yang akhirnya berdampak pada daya cengkeram tanah sehingga menyebabkan bencana banjir di tahun 2006. Sedangkan Informan AG cukup mengetahui bahwa penggunaan pupuk organik memiliki manfaat untuk pertanian kopi dan kelestarian lingkungan, tetapi Informan AG

masih terkendala dengan banyaknya gulma yang tumbuh.

Steg dan Vlek (2009) menyatakan bahwa perilaku pro lingkungan juga dapat terjadi jika individu memunculkan pemahaman tentang akibat yang ditimbulkan baik itu negatif maupun positif. Informan AL dan AN memunculkan pemahaman atas pengalaman yang sudah pernah dialaminya sehingga membentuk pemahaman baru terhadap kelestarian lingkungan, selain itu apa yang dilakukan Informan AG cenderung mengarah kepada kurangnya pengetahuan untuk berperilaku pro lingkungan hal ini sejalan dengan pendapat Kaiser dan Fuhrer (2003) bahwa pengetahuan adalah syarat yang diperlukan tetapi bukan syarat utama untuk berperilaku pro lingkungan. Jika tidak memiliki cukup pengetahuan tentang perilaku pro lingkungan, akhirnya tidak dapat melakukan perilaku tersebut. Artinya pengetahuan adalah salah satu syarat individu dalam berperilaku pro lingkungan ataupun tidak.

Habitual Factors

Habitual atau kebiasaan terkait perilaku pro lingkungan menekankan kepada individu yang membuat pilihan dengan alasan ataupun pengulangan tindakan yang hasilnya memuaskan. Selain itu *habitual* juga melibatkan persepsi dan perhatian selektif sehingga seorang individu akan lebih cenderung mengabaikan informasi yang tidak sejalan dengan perilaku mereka. Temuan hasil di lapangan terkait faktor *habitual* ketiga informan menyatakan sebagai berikut:

“Tetap mempertahankan tumbuhan besar. Misalnya, lahan itu memang kemiringannya terjal. Itu ya memang beberapa tanaman ya masih harus kita jaga.”(AL)

“Caranya agroforestri, Mas. Agroforestri kan sela-sela itu kan, di samping naungan. Naungan ditanami buah, sela-selanya itu ditanami empon-empon.” (AN)

Senada dengan temuan Informan AL dan AN yang menyatakan bahwa masih menjaga tanaman besar dan menanam tumbuhan lain sebagai upaya memanfaatkan lahan. Hal tersebut sejalan dengan Kurisu (2015) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan yang berkontribusi dalam rangka melestarikan ataupun menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif maupun meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan.

Temuan lain menunjukkan kepada Informan AG yang menjelaskan bahwa hanya ada tanaman kopi di lahannya karena pernah melakukan tumpang sari dengan tanaman lain namun dirusak oleh hewan liar, kutipan temuan sebagai berikut:

“Lebih tepatnya di kebun saya itu kopi. Tanaman yang lain, saya tumpang sari sama pisang saja dirusak sama monyet.” (AG)

Temuan selanjutnya terkait *habitual factor* adalah sebagai berikut:

“Beda yang nggak pakai pupuk kimia sama sekali. Cuma memanfaatkan pupuk yang di sekitar saja. Itu beda. Tetep dia konsisten. Cuma hasilnya itu memang, ya nggak bisa secepat pupuk kimia. Tapi kan, untuk jangka panjang, untuk pelestariannya kan bisa berkelanjutan lah intinya.” (AL)

“Kita pakai pupuk kandang. Sistemnya kita gini Mas, rata-rata petani kita punya kambing. Rata-rata naungan, karena petani kopi lebih-lebih pada musim hujan. Musim hujan karena sinar matahari kurang, naungan harus ditebang. Ditebang ini buat makanan ternak. Setelah jadi proses ternak, nanti kotoran ternak naik lagi ke lahan, ke kebun. Ada sirkulasi. Ada hubungannya. Ada kesinambungan. Ternak, daun-daun naungan itu bisa dimakan ternak. Kalau sudah jadi kotoran ternak kembali lagi ke lahan.” (AN)

Dari keterangan Informan AL dan AN menyatakan bahwa tidak menggunakan pupuk kimia, Informan AL menjelaskan bahwa pupuk yang dibuat dari kotoran sekitar di lahan kopi miliknya, sedangkan Informan AN memanfaatkan hewan ternak untuk proses pembuatan pupuk kandang. Hal tersebut penting untuk mendukung Perilaku pro lingkungan dapat diwujudkan, karena perilaku pro lingkungan mencakup berbagai jenis perilaku yang dioperasionalkan, seperti daur ulang (Li, *et al.*, 2019).

Selanjutnya pada Informan AG menjelaskan bahwa terdapat kendala terhadap pola pertanian yang ramah lingkungan, hal itu dinyatakan sebagai berikut:

“Untuk melakukan pertanian organik *niku* mudah Mas. Asal ada kemauan. Kita kadang kemauannya itu yang rendah. Kita inginnya yang instan-instan. Cepet. Yang mudah. Misalnya cari pupuk yang mudah didapat. Kalau nyari pupuk kandang itu kan sulit.” (3)

Dari temuan di atas, Informan AG terkendala dengan kemauan untuk melakukan pertanian organik, menurutnya keinginannya ialah proses yang cepat dan instan saja. Selain itu, sulitnya mencari pupuk kandang juga menjadi kendala proses pertanian yang ramah lingkungan dilakukan. Temuan tersebut sejalan dengan Gifford, *et al.* (2011) menyatakan bahwa terbentuknya perilaku pro lingkungan dipengaruhi dari asumsi bahwa individu membuat pilihan yang masuk akal dan memilih alternatif dengan manfaat tertinggi terhadap biaya terendah misalnya dalam hal biaya usaha atau persetujuan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor faktor yang memengaruhi petani kopi di kawasan Pegunungan Muria dalam berperilaku pro

lingkungan adalah, keinginan untuk menjaga alam, pengalaman masa lalu, pengetahuan dan kepedulian kepada generasi berikutnya, akan tetapi masih terdapat petani kopi yang belum berperilaku pro lingkungan karena masih terkendala dengan beberapa faktor, yaitu tidak adanya kemauan, kurangnya pengetahuan kelestarian lingkungan, sulitnya mencari pupuk kandang, dan kurangnya pemahaman akan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamberg, S., & Möser, G. (2007). Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera: A new meta-analysis of psychosocial determinants of pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27(1), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). Metoda Wawancara. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, 53–99.
- Daryanto, A., & Song, Z. (2021). A meta-analysis of the relationship between place attachment and pro-environmental behaviour. *Journal of Business Research*, 123, 208–219. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.045>
- Gifford, R., Steg, L., & Reser, J. P. (2011). Environmental psychology. In P. R. Martin, F. M. Cheung, M. C. Kyrios, L. Littlefield, M. Knowles, J. B. Overmier, & J. M. Prieto (Eds.), *The IAAP Handbook of Applied Psychology* (pp. 440-471). Blackwell Publishing.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.

- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan*. PT. Refika Aditama.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Keraf, A. S., & Capra, F. (2014). *Filsafat lingkungan hidup, alam sebagai sebuah sistem kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurisu, K. (2015). *Pro-environmental behaviors*. Springer.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Li, D., Zhao, L., Ma, S., Shao, S., & Zhang, L. (2019). What influences an individual's pro-environmental behavior? A literature review. *Resources, Conservation and Recycling*, 146, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.03.024>
- Linder, N., Giusti, M., Samuelsson, K., & Barthel, S. (2022). Pro-environmental habits: An underexplored research agenda in sustainability science. *Ambio*, 51(3), 546–556. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01619-6>
- Lu, H., Zhang, W., Diao, B., Liu, Y., Chen, H., Long, R., & Cai, S. (2021). The progress and trend of pro-environmental behavior research: A bibliometrics-based visualization analysis. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01809-1>
- Mahpur, M. (2017). *Memantapkan analisis data kualitatif melalui tahapan koding*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pane, M. M. (2013). Psikologi “Hijau” (Green Psychology) sebagai Alternatif untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan. *Humaniora*, 4(1), 411–421.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>
- Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin. *Ecopsy*, 1(1), 195923. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.478>
- Statistik Pertanian Kabupaten Kudus 2021*. (n.d.).
- Topf, S., & Speekenbrink, M. (2022). Evidence of ‘Green’ behaviours: Exploring behavioural traces of pro- and anti-environmental behaviors. *Journal of Environmental Psychology*, 101886. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101886>
- Utina, R. (2015). *Ekologi dan lingkungan hidup*.
- Verplanken, B., & Whitmarsh, L. (2021). Habit and climate change. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 42, 42–46. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.02.020>
- Vittoria, G. M., Bonnes, M., Lee, T., & Bonaiuto, M. (2003). *Psychological Theories for Environmental Issues*.
- Widjanarko, M. (2016). Modal sosial masyarakat Desa Rahtawu: Studi kasus pelestarian Hutan Muria di Kabupaten Kudus The social capital of Rahtawu Comunity: A case study of Forest conservation in Kudus Regency. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.344>
- Widjanarko, M., & Marlina, E. (2022). Perilaku ekologis kaum muda dalam pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria. *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.005>

- Widjanarko, M., & Wismar'ain, D. (2011). Identifikasi sosial potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 33-39. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Widjanarko, M. (2018). *Psikodinamika perilaku memelihara hutan pada masyarakat pinggir Hutan Muria*. Universitas Airlangga.
- Wood, W., & Runger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>
- Yolandari, A., & Umar, J. (2017). *The influence of policy intervention, personal factor, and physical environmental factor on pro-environmental behavior*.
- Zairin, Z. (2017). Penguatan perilaku pro-lingkungan bagi masyarakat di kawasan hutan lindung. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(2), 33–41. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/305/179>